



## Analisis Evaluasi Kurikulum Pembelajaran PAI di SMPN 9 Rejang Lebong (Belitar Muka)

**Mohammad Sujud**

Institut Agama Islam Negeri Curup | email: [mohammadsujud91@gmail.com](mailto:mohammadsujud91@gmail.com)

### Abstrak

Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh terealisasinya pelaksanaan kurikulum. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Fokus penelitian adalah hambatan-hambatan kurikulum dalam pembelajaran PAI di SMPN 9 Rejang Lebong Belitar Muka. Hambatan yang muncul adalah kurangnya kesadaran para guru muslim dalam membantu program agama. Banyaknya siswa yang memiliki perbedaan latar belakang agama sehingga sulit memahamkan terkait ibadah bersifat furuiyah. Kurang memadai fasilitas teknologi dalam pembelajaran berbasis digital. Kurangnya koleksi buku-buku keislaman di perpustakaan. Hasil analisis yang diperoleh adalah guru sebagai pelaksana inti kurikulum perlu ditingkatkan kesadaran dan kompetensi dalam pembelajaran. Pendidikan tentang toleransi beragama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran. Pendidikan dan kurikulum harus menyesuaikan zaman dan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Buku dan budaya membaca sangat penting dalam dunia pendidikan, sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan waktu dan tempat serta menarik minat siswa untuk senang membaca.

**Kata Kunci:** Evaluasi Kurikulum, Hambatan-hambatan, Pembelajaran PAI

### PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dilakukan berdasarkan apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar. Namun yang sangat dan sudah terkenal adalah tripusat, ada 3 tempat yang sering terjadi proses pendidikan di dalamnya, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>1</sup> Sebenarnya, segala upaya proses pendidikan yang telah dilaksanakan bertujuan sebagai sarana sekaligus solusi bagi peserta didik dalam menyelesaikan berbagai problematika yang dialaminya dengan sendiri. Karena tidak selamanya peserta didik berada dalam bimbingan guru dan di bawah naungan lembaga pendidikan. Ada saatnya peserta didik terlepas dari itu semua dan dituntut untuk bisa mandiri.

Pendidikan agama Islam adalah lembaga pendidikan yang berupaya dalam memperbaiki dan menyiapkan peserta didik untuk menjadi pelajar yang bertakwa kepada Allah serta memiliki akhlak mulia dan senantiasa mengamalkan ajaran- ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan faktor penting bagi

<sup>1</sup> Ahmad Tafsis. *Ilmu Pendidikan Islami*. Cet.1 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 109-110.

<sup>2</sup> Abdul Majid, *BELAJAR dan PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

sebuah peradaban. Sejarah mencatat bahwa generasi muda merupakan mereka yang memiliki peran penting di dalam kemajuan peradaban. Tidak ada gunanya kita berbicara tentang kemajuan bangsa ketika kita mulai melupakan generasi muda dan juga anak.<sup>3</sup>

Argumen demografis dalam membangun Indonesia melalui pendidikan juga sangat penting untuk dipertimbangkan. Prof Sutrisno dalam bukunya menjelaskan tentang argumen demografis tersebut, yang pada intinya apa yang didapatkan oleh peserta didik hari ini, itulah yang akan menjadikan mereka di kemudian hari. Populasi usia produktif tersebut akan menjadi bonus demografi apabila berkualitas. Sebaliknya, hal tersebut akan menjadi bencana demografi apabila kualitasnya tidak memadai. Sudah menjadi kesempatan bersama bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi perkembangan keberadaban manusia.<sup>4</sup>

Pendidikan di Indonesia sangat berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan roh dari pendidikan, di samping guru yang merupakan pelaksana kurikulum. Oleh karena itu, memiliki kurikulum yang baik menjadikan proses pembelajaran akan lebih efektif. Namun bila diperhatikan, kurikulum di negeri ini senantiasa berubah mengikuti atau seiring dengan pergantian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai dari KBK, KTSP, hingga Kurikulum 13. Entah perubahan apalagi yang akan dilakukan oleh menteri baru setelah ini. Meski telah banyak berganti kurikulum, sepertinya hasil dari proses itu masih jauh dari yang diharapkan. Tak jarang para pelaksana di dalamnya seperti guru dan siswa yang menjadi terbebani setiap terjadi pergantian kurikulum di negeri ini.<sup>5</sup>

Kurikulum juga diharuskan memiliki manajemen yang baik agar proses pendidikan dan pembelajaran di dalamnya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses pelaksanaannya pun, kurikulum seharusnya dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, baik dari segi metode, media, bahkan materi pembelajaran.<sup>6</sup> Kurikulum juga dipandang sebagai sebuah sistem inti yang memiliki kedudukan penting dalam menjalankan seluruh kegiatan pendidikan.<sup>7</sup> Namun pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada salah satu komponen kurikulum, yaitu pada aspek evaluasi kurikulum. Evaluasi adalah serangkaian usaha untuk mengetahui seberapa jauh terealisasinya sebuah perencanaan pada akhirnya yang telah ditentukan di awal. Evaluasi dilaksanakan terhadap pelaksanaan rencana untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan dari pelaksanaan itu tercapai.<sup>8</sup> Adapun tujuan dari evaluasi tidak lain adalah untuk mengukur seberapa jauh hasil suatu kegiatan, yaitu sejauh mana sebuah rencana

---

<sup>3</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 3

<sup>4</sup> Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 62

<sup>5</sup> Dedi Ilham Perdana, "Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?" *dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 2 No.1, Mei 2013, h. 63-64

<sup>6</sup> Razali M. Thaib & Irman Siswanto, "Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)" *dalam Jurnal Edukasi* Vol. 1, No. 2, July 2015, h. 216-217

<sup>7</sup> Rosmiaty Azis. "Implementasi Pengembangan Kurikulum" *dalam jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. VII, No. 1, Januari - Juni 2018, h. 44

<sup>8</sup> Teguh Triwiyanto. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 183.

kegiatan itu terlaksana. Arikunto mengatakan tidak kalah penting untuk lebih merinci sebuah tujuan evaluasi untuk mengetahui bagian mana dari kegiatan yang sudah terlaksana dan bagian mana yang belum terlaksana. Proses itu sekiranya dapat membantu pengukuran evaluasi sehingga lebih tepat dan teliti.<sup>9</sup>

## **METODE**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung.<sup>10</sup>

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 9 Rejang Lebong Belitar Muka.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Observasi adalah kegiatan mengamati terhadap suatu objek yang biasanya dijadikan sebagai sumber data penelitian.<sup>11</sup> Untuk teknik observasi ini peneliti hanya mengamati apa yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Wawancara adalah sebuah instrumen penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan sebanyak-banyaknya atau sampai jenuh dengan cara melakukan tanya jawab kepada narasumber.<sup>12</sup> Dalam kegiatan ini peneliti akan mewawancarai narasumber yaitu Guru PAI.

### **Teknik Analisa Data**

Ada 3 tahap dalam teknik analisa kualitatif.<sup>13</sup> Ketiga tahap ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi data  
Pada tahap ini, peneliti memasukkan data-data yang telah digali untuk dianalisis lebih lanjut ke dalam penelitian.
- b. Display data  
Display data dilakukan dengan cara peneliti menyajikan data yang telah dihimpun ke dalam penelitian untuk menganalisisnya lebih lanjut sebelum pada akhirnya analisis itu disimpulkan.
- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi  
Tahap ini adalah dimana peneliti telah selesai menganalisis data dan sampai kepada kesimpulan dari sebuah penelitian.

---

<sup>9</sup> Teguh Triwiyanto, h.184

<sup>10</sup> Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.

6

<sup>11</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.175.

<sup>12</sup> Margono, *metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.158.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 337

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan hasil dari kegiatan selama melakukan penelitian. Bagaimana keadaan real dari sekolah itu sendiri. Faktor-faktor penghambat kurikulum dalam melaksanakan Pembelajaran PAI di SMPN 9 Rejang Lebong Belitar Muka : Pertama, kurangnya kesadaran para guru muslim dalam membantu program guruagama. Kedua, banyak siswa yang memiliki perbedaan latar belakang sehingga sulit untuk memahamkan terkait ibadah yang bersifat furuiyah. Ketiga, kurangnya fasilitas (proyektor dan koneksi internet yang kurang memadai) sehingga pengembangan yang berbasis digital kurang maksimal. Keempat, kurangnya koleksi perpustakaan terkait buku-buku keislaman.

Kegiatan analisis yang akan dilakukan ini berkesinambungan dan merupakan bentuk dari sebagian evaluasi kurikulum yang telah dijelaskan sebelumnya. Kegiatan analisis merupakan kegiatan yang dilakukan setelah memperoleh data dari lokasi penelitian. Fokus analisis dalam penelitian ini adalah pada faktor-faktor penghambat kurikulum dalam pembelajaran PAI yang cukup banyak, yang seharusnya segera dicarikan solusi agar cepat menjadi lebih baik.

Faktor pertama adalah kurangnya kesadaran guru-guru muslim dalam membantu program agama. Sebagaimana kita ketahui, sebuah kaidah mengatakan "*At-Thariiqatu ahammu minal maddah, wal mudarrisu ahammu minat thariqah*" artinya "Metode lebih penting daripada materi, dan guru lebih penting dari metode".

"Metode lebih penting daripada materi", metode mempunyai pengaruh besar dalam pengajaran. Tersampainya materi kepada siswa juga tergantung bagaimana metode yang digunakan. Karena masih banyak guru yang menguasai materi namun kurang dalam penguasaan metode sehingga menjadikan proses pembelajaran tidak efektif karena materi tidak tersampaikan kepada siswa. Namun kaidahnya tidak berhenti sampai di situ, selanjutnya adalah "*wal mudarrisu ahammu minat thariqah*", artinya "Guru lebih penting daripada metode". Guru adalah pelaku di dalam kurikulum, atau bisa dikatakan sebagai subjek, sedangkan peserta didik adalah objek. Sebaik apapun rancangan kurikulumnya, sematang apapun kurikulum yang disusun, itu semua tergantung dari guru yang melakukannya, karena guru yang menjalankan isi kurikulum tersebut.

Jadi berbagai kompetensi dari seorang guru sangat diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum. Mulai dari penguasaan materi yang baik, penggunaan metode belajar yang tepat, cara berinteraksi dengan siswa, cara menghidupkan kelas, memulai pembelajaran dengan apersepsi, dan sebagainya. Hubungannya adalah ketika guru profesional dalam mengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai, maka itulah yang akan menentukan mutu kualitas lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Begitu pula sebaliknya, seandainya guru tidak dapat menyampaikan materi dan menggunakan metode dengan baik, maka akan sangat berpengaruh terhadap output dari lembaga pendidikan tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Patimah. "Pendidik dalam Pengembangan Kurikulum" dalam *Jurnal Al Ibtida*, Vol. 3, No. 1, Juni 2016, h. 148-149.

Sebuah jurnal mengatakan bahwa berbagai upaya yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah cukup baik. Namun tetap masih terdapat berbagai macam kendala di setiap bidangnya. Sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam masih terus dipantau dilakukan perbaikan secara terus-menerus. Begitu juga dengan kemampuan mengajar dari para pendidiknya yang masih perlu untuk ditingkatkan.<sup>15</sup>

Kemudian faktor selanjutnya adalah banyak siswa yang memiliki perbedaan latar belakang sehingga sulit untuk memahami terkait ibadah yang bersifat furuiyah. Seperti yang kita lihat bahwa di negeri ini memiliki banyak corak budaya, suku, maupun agama. Dalam agama Islam misalnya, memiliki banyak aliran, dan juga ormas-ormas keagamaan yang di dalamnya seringkali memiliki perbedaan dalam menjalankan ibadah. Perbedaan itulah yang seringkali dipegang kuat oleh para pengikutnya masing-masing. Sebuah jurnal mengatakan bahwa seringkali akibat dari fanatiknya seseorang terhadap aliran dan faham keagamaannya secara berlebihan, itulah yang sering menimbulkan konflik sosial di masyarakat awam.<sup>16</sup> Oleh karena itu dalam konteks ini sangat penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui latar belakang setiap siswa agar dalam proses pembelajaran dapat memberikan materi sesuai kebutuhannya, selain menanamkan dan mengajarkan toleransi antar agama termasuk perbedaan dalam agama Islam sendiri.

Kemudian faktor berikutnya adalah kurangnya fasilitas (proyektor dan koneksi internet yang kurang memadai) sehingga pengembangan yang berbasis digital kurang maksimal. Kita harus menyadari bahwa zaman semakin berkembang, begitu juga dengan teknologi. Dunia pendidikan mau tidak mau pasti akan menyesuaikan dirinya dengan kemajuan zaman dan teknologi. Haris Budiman dalam jurnalnya mengatakan:

Adanya perubahan dan inovasi pembelajaran di dalam dunia pendidikan akan selalu terjadi. Termasuk dari sumber belajar dan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dan dari perkembangan tersebut tentu akan memberikan dampak atau implikasi bagi dunia pendidikan khususnya siswa, baik dari segi kognisi, afeksi, maupun psikomotor.<sup>17</sup>

Begitu juga Husaini dalam jurnalnya mengatakan:

Jaringan internet telah menjadi sumber dan media belajar yang tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Seperti dengan melalui pembelajaran online sehingga proses belajar mengajar bisa menyentuh ke tempat-tempat yang jauh namun dengan syarat jaringan internet sudah berkembang di sana. Begitu pula dengan media pembelajaran, seharusnya di zaman yang penuh dengan teknologi ini pendidik dan

---

<sup>15</sup> Abd. Rouf. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum" dalam *jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 03, No. 01, Mei, 2015, h. 188

<sup>16</sup> Eko Digdoyo. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media" dalam *jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 03, No. 01, Januari, 2018, h. 43

<sup>17</sup> Haris Budiman. "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan" dalam *jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 08, No. 01, 2017, h. 33

lembaga pendidikan dapat menyajikan media yang lebih bervariasi agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.<sup>18</sup>

Salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan juga bisa dengan menggunakan Kahoot. Kahoot merupakan metode pembelajaran dengan cara membuat beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh siswa. Tetapi metode ini menggunakan jaringan internet yang harus kuat agar dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu, amat, dengan mudahnya mengakses teknologi telah memberikan kemudahan tersendiri bagi dunia pendidikan. Salah satunya yaitu dalam proses pembelajaran PAI atau dalam mempelajari agama Islam. Keadaan sekarang memperlihatkan terdapat banyak sekali kajian-kajian agama yang diupload di media sosial, seperti *Youtube* dan *Instagram*. Kemungkinan besar banyak dari pelajar muslim yang banyak mengakses media sosial untuk belajar lalu kemudian mendalami agama lebih lanjut melalui media sosial. Mengingat waktu belajar di kelas yang sangat terbatas, maka pelajar muslim yang mempunyai minat tinggi terhadap pemahaman ilmu agama Islam menjadikan mereka sering atau banyak mengakses kajian-kajian agama di media sosial.

Hasil penelitian Ibdalsyah dkk mengungkapkan bahwa:

Media sosial dapat mengembangkan dan meningkatkan konten pembelajaran. Sarana ini dengan berbagai manfaatnya dapat digunakan oleh pengguna untuk memberikan kontribusi yang positif. Salah satu yang paling penting dari kegunaan sosial networking adalah kemampuan untuk mengatur pembelajaran dengan menghubungkan berbagai ahli dan pakar untuk saling berbagi pengetahuan, aktifitas, konsep, dan lainnya.<sup>19</sup>

Begitu juga menurut Hana, “Seiring berjalannya internet, perkembangan media sosial pun merambat luas di masyarakat mulai dari anak usia sekolah dasar hingga dewasa.”<sup>20</sup>

Selanjutnya menurut Hatta dalam hasil penelitiannya menunjukkan fakta bahwa:

Gairah remaja muslim Indonesia mempelajari dan “mengaji” ilmu agama di media sosial menampakkan gejala dengan kecenderungan meningkat bersama dengan perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini. Asumsi ini didasari sejumlah data survey dan penelitian meningkatnya pengguna internet. Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, diduga kuat para remaja pengakses terbesar internet ialah remaja muslim.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> M. Husaini, “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan” dalam vol. 2 *dalam jurnal MIKROTIK*, no.1, Mei, 2014, h, 3-4

<sup>19</sup> Ibdalsyah, Muhyani, Deni Zaini Mukhlis, “Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08 No. 02 Agustus 2019, h. 399

<sup>20</sup> Hana Nur Rahmawati, Muhammad Khabib, dan Hermanto, “Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Motivasi Belajar Remaja”, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 5 No 2 November 2017, h. 77

<sup>21</sup> M. Hatta, “Media Sosial sebagai Sumber keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena *Cyberreligion*”, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* Vol. 22 No. 1, 2018, h. 1



Berdasarkan pemaparan beberapa hasil penelitian di atas memberi kesimpulan betapa pentingnya peran kemajuan teknologi seperti internet untuk pendidikan di era ini. Kemajuan teknologi ini juga yang dimanfaatkan oleh para da"i dalam mendakwahkan Islam melalui media sosial. Selain bertujuan untuk mendalami ilmu- ilmu agama Islam, kemungkinan juga melalui belajar agama di media sosial menjadikan para pembelajar muslim khususnya anak muda menjadi lebih meningkat nilai-nilai religiusitas mereka.

Amati, sikap dan perilaku keagamaan anak muda zaman sekarang semakin meningkat dengan adanya kajian-kajian agama di media sosial. Mulai banyak para da"i muda inspiratif bermunculan. Hampir di setiap tempat kajian agama, baik di masjid, sekolah, universitas/kampus, dan tempat lainnya, sebagian besar diikuti dan diramaikan oleh anak-anak muda. Bandingkan dengan 5 atau 10 tahun yang lalu, sebelum media sosial secanggih sekarang, kajian-kajian agama biasanya sepi, dan yang menjadi pendengar setia di masjid adalah para orang tua, sangat sedikit dari kalangan anak muda.

Lalu bagaimana jika koneksi internet yang kurang memadai kemudian menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran? Maka ini harus segera dibenahi dan difasilitasi agar metode serta media dalam proses pembelajaran menjadi bervariasi sehingga penyampaian materi pun bisa lebih efektif.

Amati, sikap dan perilaku keagamaan anak muda zaman sekarang semakin meningkat dengan adanya kajian-kajian agama di media sosial. Mulai banyak para da"i muda inspiratif bermunculan. Hampir di setiap tempat kajian agama, baik di masjid, sekolah, universitas/kampus, dan tempat lainnya, sebagian besar diikuti dan diramaikan oleh anak-anak muda. Bandingkan dengan 5 atau 10 tahun yang lalu, sebelum media sosial secanggih sekarang, kajian-kajian agama biasanya sepi, dan yang menjadi pendengar setia di masjid adalah para orang tua, sangat sedikit dari kalangan anak muda.

Kemudian hambatan yang terakhir adalah kurangnya koleksi perpustakaan terkait buku-buku keislaman. Hambatan ini juga menjadi masalah. Buku dan budaya membaca itu sangat penting dalam dunia pendidikan termasuk di sekolah. Lalu bagaimana ingin menerapkan budaya membaca kalau koleksi buku-buku di perpustakaan masih minim atau kurang ?

Mengacu kepada kurikulum Qur"ani, bahwa ayat pertama yang turun sebagai wahyu adalah perintah membaca, yaitu surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5. Sebuah jurnal berbicara tentang perkembangan minat membaca. Sering terjadi keberhasilan seseorang dalam melakukan sesuatu itu ditentukan atau berdasarkan dari minatnya, seperti dalam profesi misalnya, banyak dari mereka yang berhasil menjalankan profesinya, dikarenakan profesi tersebut sesuai dengan minatnya.

Meskipun keduanya saling berkaitan, namun sesungguhnya minat berbeda dengan bakat. Minat dapat dibentuk dan dibangun oleh seseorang, berbeda dengan bakat yang umumnya merupakan bawaan dari lahir. Minat dapat diartikan sebagai kebiasaan seseorang yang dilakukan dengan senang hati dan tanpa adanya paksaan, salah satunya dalam kegiatan membaca ini. Penjelasan ini dapat diartikan bahwa minat membaca adalah suatu dorongan yang kuat dari dalam diri dengan tanpa paksaan untuk senang

dalam kegiatan membaca. Indikasi yang muncul dari adanya minat membaca adalah dimulai dari kesenangannya dalam membaca, dan muncul kesadaran seberapa besar manfaat membaca yang akhirnya ia paham dari apa yang ia baca.<sup>22</sup>

Minat juga sangat berkaitan dengan motivasi di dalam belajar, hal ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McClelland menunjukkan fakta bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi 64% terhadap prestasi belajar subyek didik.<sup>23</sup> Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa sekolah dan guru memiliki tugas untuk memunculkan dan mengembangkan minat membaca kepada peserta didiknya.

## **SIMPULAN**

Sebagaimana dengan kaidah pertama di atas yang mengatakan bahwa “Metode lebih penting daripada materi, dan guru lebih penting dari metode”. Jadi urutan dari kaidah tersebut adalah sematang apapun materinya, akan percuma kalau tidak disampaikan dengan metode yang baik. Namun sebaik apapun metodenya, tidak akan berguna kalau guru sebagai pelaksana kurikulum tidak dapat menjalankan metode tersebut dengan baik dan benar.

Selain itu, sekolah atau lembaga pendidikan seyogyanya untuk selalu menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Selalu mengadaptasikan dirinya dengan kemajuan zaman, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan tersebut tentu akan jauh lebih baik daripada lembaga lain yang masih tetap menggunakan cara-cara lama sementara zaman dan teknologi sudah jauh pesat meninggalkannya. Namun di balik segala kecanggihan dan kemajuan teknologi zaman tersebut, tetap proses pembelajaran peserta didik harus dibiasakan dengan budaya membaca. Pepatah sejak lama mengatakan bahwa buku adalah jendela dunia, dan membaca adalah kuncinya. Oleh karena itu kegiatan membaca seharusnya sudah menjadi budaya literasi oleh para pembelajar di negeri ini.

Ketika melihat banyaknya hambatan-hambatan atau masalah yang terjadi, maka sangat penting untuk segera melakukan evaluasi. Sekolah ataupun lembaga pendidikan harus mengambil langkah preventif atau pencegahan, agar dengan harapan selain masalah yang muncul dapat segera diselesaikan, lalu tidak akan muncul lagi masalah-masalah baru atau setidaknya sekolah dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang kemungkinan besar akan muncul.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azis. Rosmiaty. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 07 (01): 44.
- Budiman, Haris. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 08 (01): 33.
- Digdoyo, Eko. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 03, (01): 43.

---

<sup>22</sup> Syaifur Rohman. “Membangun Budaya Membaca Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah” dalam *jurnal TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol. 04 No. 01, Juni, 2017, h. 161-162

<sup>23</sup> Wahyudi, “Memahami Motivasi Berprestasi Siswa” dalam *Jurnal Guru Membangun*, Vol. 25, No. 3, 2010, h. 6



- Hamalik, Oemar. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hatta, M. (2018). Media Sosial sebagai Sumber keberagamaan Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 22 (1).
- Husaini, M. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Mikrotik* 02 (01): 3-4.
- Ibdalsyah, dkk. (2019). Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 08 (02).
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashih „Ulwan, Abdullah. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim. Solo: Insan Kamil.
- Patimah. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al Ibtida* 3(01): 148-149
- Perdana, Dedi Ilham. (2013). Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (01): 63-64.
- Rahmawati, Hana Nur, dkk. (2017). Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5 (2).
- Rohman, Syaifur. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 04 (01): 161-162.
- Rouf, Abd. (2015). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03 (01): 188.
- Siswanto, dkk. (2015). Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi* 1 (02): 216-217.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, Sutrisno. (2015). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Cet.1. Bandung: RemajaRosadakarya.
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2010). Memahami Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Guru Membangun*, 25 (03): 6.